

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian mengenai deskripsi data, analisis data, interpretasi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi data

Data dalam penelitian ini berupa konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten yang diambil secara acak. Data konstruksi dwitransitif yang ditemukan sebanyak 71 konstruksi. Data-data tersebut diambil dari 2 buah majalah bahasa Sunda dialek Banten. Majalah-majalah tersebut yaitu: (1) *majalah Damar*, dan (2) *majalah Swara Daerah Banten*.

Dari 71 data tersebut kemudian diteliti berdasarkan verba dilihat dari segi semantisnya sebagai konstruksi verba dwitransitif, verba dilihat dari segi semantisnya sebagai verba perbuatan (aksi) sebanyak 52 konstruksi, verba proses sebanyak 6 konstruksi, dan verba keadaan sebanyak 13 konstruksi.

Berdasarkan perilaku semantisnya verba dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Verba yang mengandung makna inheren **perbuatan (aksi)**, verba ini biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* Semua verba perbuatan (aksi) dapat dipakai dalam kalimat perintah.
- 2) verba yang mengandung makna inheren **proses**, adalah verba yang mengandung makna ini biasanya dapat menjawab pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek?* Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat perintah.
- 3) Verba yang mengandung makna inheren **keadaan**, verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* dan *Apa yang terjadi pada subjek?* verba, khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling' juga tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu.

- 4) verba yang mengandung makna inheren **pengalaman**, adalah verba yang merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya.

4.2 Analisis Konstruksi Dwitransitif

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penelitian ini maka akan diuraikannya konstruksi verba dwitransitif yang mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, keadaan, dan pengalaman sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Verba Perbuatan/Aksi (VA)

Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten diperoleh 8 verba perbuatan (aksi). Verba perbuatan (aksi) adalah Verba yang secara semantik menyatakan tindakan, perbuatan, atau aksi. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa sebuah nomina yang berciri makna [+bernyawa], dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut. Secara semantik verba tipe ini pun sebenarnya dapat dibedakan lagi menjadi verba tindakan yang (1) pelakunya adalah manusia, (2) pelakunya adalah manusia yang bukan manusia, dan (3) pelakunya bukan manusia. Leksem *baca* dan *tulis* adalah verba tindakan yang termasuk kelompok pelakunya manusia, *makan* dan *minum* adalah verba tindakan yang termasuk kelompok pelakunya manusia dan bukan manusia, sedangkan *pagut* dan

patuk adalah verba tindakan yang pelakunya bukan manusia, peneliti akan memberikan contoh sebagai berikut:

(70). Maneh / rek merekeun / pa Busro / duit
 S VP O Pel
 'Mereka / mau memberikan / pak Busro / uang'
 (Swara Daerah Banten. Edisi keempat 2004, hlm. 22)

verba *merekeun* pada contoh di atas mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* verba *merekeun* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang dilakukan oleh maneh?*

(71). Budak / ngirimkeun / dulurna / beas
 S VA O Pel
 'anak-anak / mengirimkan / saudaranya / beras'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Verba *ngirimkeun* pada contoh di atas mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* verba *ngirimkeun* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang dilakukan oleh budak?*

(72). Anakna Dudung / ngabanggakeun / sakolana / juara lomba
 S P O Pel
 maca puisi
 'anakna Dudung / membanggakan / sekolahnya / juara
 lomba baca puisi'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Verba *ngabanggakeun* pada contoh di atas mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* verba *ngabanggakeun* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh anakna Dudung.*

(73). Manehna / *nyanggakeun* / *dulurna* / *diuk*
 S VA O Pel
 ‘dia / *mempersilakan* / *saudaranya* / *duduk*
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Verba *nyanggakeun* pada contoh di atas mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* verba *nyanggakeun* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh manehna.*

(74). Aki Kewong / *nyurudut* / kopi haneut / *jieunan pamajikanana*
 S VA O Pel
 ‘kakek Kewong / *meminum* / kopi hangat / *buatan istrinya*
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Verba *nyurudut* pada contoh di atas mengandung makna inheren perbuatan. Verba ini dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* verba *nyurudut* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh kakek Kewong?*

(75). Dudung / *nanyakeun* / anakna / masalah politik
 S VA O Pel
 ‘Dudung / *menanyakan* / anaknya / masalah politik’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Verba *nanyakeun* pada contoh di atas mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* verba *nanyakeun* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh Dudung.*

(76). Tukang beca / *nanyakeun* / pa Busro / jalan
 S VA O Pel
 ‘tukang becak / *menanyakan* / pak Busro / jalan’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 Oktober 2003, hlm. 27)

Verba *nanyakeun* pada contoh di atas mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* verba *nanyakeun* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh tukang beca.*

(77). Kurdi / *nyaritakeun* / nini Kewong / masalah kasieunna
 S VA O Pel
 ‘Kurdi / *menceritakan* / nenek Kewong / masalah ketakutannya’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 5 Juli 2003, hlm. 15)

Verba *nyaritakeun* pada contoh di atas mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* verba *nyaritakeun* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh nini Kewong.*

4.2.1.1 Analisis Verba Aksi - Pengalaman (VAP)

Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten diperoleh 32 konstruksi verba dwitransitif yang digunakan sebagai verba aksi-pengalaman. Verba aksi-pengalaman adalah verba yang menyatakan tindakan dan pengalaman. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan verba aksi-pengalaman ini peneliti akan memberikan contoh sebagai berikut:

(78). Mad / *nyebutkeun* / Nadia / si geulis
 S VAP O Pel
 ‘Mad / *menyebut* / Nadia / si cantik’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *Mad* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(79). Kasnan / *ngiriman* / Abah / bubuahan
 S VAP O Pel
 'Kasnan / *mengirimkan* / bapak / buah-buahan'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 September 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *Kasnan* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(80). Maranehna / *nyumbang* / kaum duapa / sambako
 S VAP O Pel
 'mereka / *menyumbang* / kaum duafa / sembako'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 September 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *Maranehna* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (81). Karna / *nuduh* / Busro / pamalingan
 S VAP O Pel
 ‘Karna / *menuduh* / Busro / pencuri
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 September 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *Karna* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (82). Aki Kewong / *ngajieunkeun* / Dudung / gambar beruang
 S VAP O Pel
 ‘Kakek Kewong / *membuatkan* / Dudung / gambar beruang’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *Aki Kewong* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (83). Udin / *ngaguntingkeun* / rai / koran
 S VAP O Pel
 ‘Udin / *mengguntingkan* / adik / koran’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *Udin* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta

sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (84). Udin / *neangankeun* / nini kewong / jarum suntik
 S VAP O Pel
 'Udin / *mencarikan* / nenek Kewong / jarum suntik'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *Udin* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (85). Emah / *ngiriskeun* / babaturana / buah samangka
 S VAP O Pel
 Emah / *mengiriskan* / teman-temannya / buah semangka
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 September 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *Emah* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (86). Pa Sukra / *ngabagikeun* / tatangga / sayuran
 S VAP O Pel
 'Pak Sukra / *membagikan* / tetangga / sayuran'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 September 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *pa Sukra* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba

tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(87). Kurdi / *motongkeun* / barudak / awi
 S VAP O Pel
 ‘Kurdi / memotongkan / anak-anak / bambu’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *Kurdi* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(88). Pa Busro / *nawarankeun* / Momon / gawean
 S VAP O Pel
 ‘Pak Busro / *menawarkan* / Momon / pekerjaan’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *pa Busro* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(89). Nini / *mesekkeun* / aki / mangga
 S VAP O Pel
 ‘Nenek / *mengupaskan* / kakek / mangga’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 September 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *nini* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah

sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (90). Rakana / *nyokotkeun* / buku / ti lomari
 S VAP O Pel
 'Kakaknya / *mengambilkan* / buku / dari lemari'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 September 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *rakana* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (91). Dudung / *maledogkeun* / anakna / sandal
 S VAP O Pel
 'Dudung / *melemparkan* / anaknya / sandal'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *Dudung* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (92). Rakana / *meulikeun* / raina / sapedah anyar
 S VAP O Pel
 'kakaknya / *membelikan* / adiknya / sepeda baru'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *rakana* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(93). Dudung / *nganterkeun* / anakna / sakola
 S VAP O Pel
 ‘Dudung / *mengantarkan* / anaknya / sekolah’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *Dudung* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(94). Guru eta / *ngalungkeun* / salah saurang muridna / penghapus
 S VAP O Pel
 ‘Guru itu / *melemparkan* / salah satu muridnya / penghapus’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 September 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *guru eta* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (95). Pingpinan / *nyerahkeun* / urang / tugas nu penting
 S VAP O Pel
 ‘Pimpinan / *menyerahkan* / kami / tugas yang penting’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 September 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *pingpinan* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (96). Guru / *neangkeun* / muridna / buku-buku palajaran
 S VAP O Pel
 ‘Guru / *mencarikan* / muridnya / buku-buku pelajaran’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *manehna* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (97). Aki Kewong / *mesenkeun* / pamajikana / gogodoh cau
 S VAP O Pel
 ‘Kakek Kewong / *memesankan* / istrinya / pisang goreng’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *aki Kewong* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami

(secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (98). Nagara kiwari / loba nu nyarumputkeun / masarakat /
 S VAP O
 masalah pangarti politik
 Pel
 ‘Negara sekarang / banyak yang menyembunyikan /
 masyarakat / masalah penjelasan politik’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *nagara kiwari* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (99). Dudung / nyokotkeun / aki Kewong / gogodoh cau
 S V O Pel
 ‘Dudung / mengambil / kakek Kewong / pisang goreng’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *Dudung* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (100). Pa Kurdi / ngabejer beaskeun / pa Sukra / panghasilanana
 S VAP O Pel
 ‘Pak Kurdi / menjelaskan / pak Sukra / penghasilannya’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pada kalimat di atas *pa Kurdi* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (101). Dudung / *ngagambarkeun* / aki Kewong / pangalaman
 S VAP O Pel
 hirupna
 'Dudung / *menggambarkan* / kakek Kewong / pengalaman
 hidupnya'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 2)

Pada kalimat di atas *Dudung* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (102). Dudung / *motongkeun* / aki Kewong / omongan pamajikana
 S VAP O Pel
 'Dudung / *memotong* / kakek Kewong / pembicaraan istrinya'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 2)

Pada kalimat di atas *Dudung* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami

(secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(103). Dudung / *ngomongkeun* / jelema ayeuna / beuki korupsi
 S VAP O Pel
 ‘Dudung / mengatakan / manusia sekarang / suka korupsi’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 2)

Pada kalimat di atas *Dudung* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(104). Tukang beca / *ngabejaan* / pa Busro / kagorengan pulisi
 S VA O Pel
 ‘Tukang becak / memberitahu / pak Busro / kejelekan polisi’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 Oktober 2003, hlm. 27)

Pada kalimat di atas *tukang beca* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(105). Nini Kewong / *mencetkeun* / aki / bisulna
 S VAP O Pel
 ‘Nenek Kewong / menekan / kakek / bisulnya’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 5 Juli 2003, hlm. 15)

Pada kalimat di atas *nini Kewong* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba

tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(106). Manehna / *nanyakeun* / tukang beca / alamat eta
 S VAP O Pel
 ‘Mereka / *menanyakan* / tukang becak / alamat itu’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 Oktober 2003, hlm. 27)

Pada kalimat di atas *manehna* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

(107). Pa Busro / *ngasongkeun* / tukang beca / kertas sacewir
 S VAP O
 Anu geus lecih
 Pel
 ‘Pak Busro / menunjukkan / tukang becak / secuil kertas yang sudah lusuh’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 Oktober 2003, hlm. 27)

Pada kalimat di atas *pa Busro* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (108). Nini Kewong / *nerangkeun* / ki Kewong / prilaku Dudung
 S VAP O Pel
 ‘Nenek Kewong / *menjelaskan* / kakek Kewong / kebiasaan
 Dudung’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 5 Juli 2003, hlm. 15)

Pada kalimat di atas *nini Kewong* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

- (109). Aki Kewong jeung nini Kewong / *nganteurkeun* / Dudung /
 S VAP O
 balik
 Pel
 ‘Kakek Kewong dan nenek Kewong / *mengantarkan* / Dudung
 Pulang’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 6 Agustus 2003, hlm. 34)

Pada kalimat di atas *aki Kewong jeung nini Kewong* adalah maujud yang melakukan tindakan itu dan yang juga sekaligus mengalaminya. Pelaku verba ini adalah sebuah maujud berupa nomina yang disebutkan oleh verba tersebut serta sekaligus dapat pula sebagai maujud yang mengalami (secara kognitif, emosional, atau sensasional) tindakan yang dinyatakan verba tersebut.

4.2.1.2 Analisis Verba Aksi - Benafaktif (VAB)

Dari data konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten diperoleh 11 konstruksi verba dwitransitif yang digunakan sebagai verba aksi-benafaktif. Verba aksi-benafaktif adalah verba yang menyatakan tindakan dan pemilikan (benafaktif). contohnya sebagai berikut:

(110). Maranehna / *merekeun* / urang / semangat
 S VAB O Pel
 ‘mereka / *memberikan* / kita / semangat’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 1)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+ bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+ bernyawa]. Dalam kalimat di atas *maranehna* adalah pelaku sedangkan *semangat* adalah pemiliknya.

(111). Dudung / *meulikeun* / Udin / gitar
 S VAB O Pel
 ‘Dudung / *membelikan* / Udin / gitar’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 2)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+ bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+ bernyawa]. Dalam kalimat di atas *Dudung* adalah pelaku sedangkan *gitar* adalah pemiliknya.

(112). Ria / *nginjeuman* / Kasnan / bola
 S VAB O Pel
 'Ria / *meminjamkan* / Kasnan / bola'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 3)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+ bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+ bernyawa]. Dalam kalimat di atas *Ria* adalah pelaku sedangkan *bola* adalah pemiliknya.

(113). mitohana / *nyewakeun* / Dudung / imah
 S VAB O Pel
 'Mertuanya / *menyewakan* / Dudung / rumah'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 4)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+ bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+bernyawa]. Dalam kalimat di atas *mitohana* adalah pelaku sedangkan *imah* adalah pemiliknya.

(114). Nini Kewong / *merekeun* / salakina / kadaharan
 S VAB O Pel
 'Nenek Kewong / *memberikan* / suaminya / makanan'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+ bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+bernyawa]. Dalam kalimat di atas *nini Kewong* adalah pelaku sedangkan *kadaharan* adalah pemiliknya.

(115). Dudung / *mere* / anakna / gogodoh cau
 S VAB O Pel
 ‘Dudung / *memberi* / anaknya / pisang goreng’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+bernyawa]. Dalam kalimat di atas *Dudung* adalah pelaku sedangkan *gogodoh cau* adalah pemiliknya.

(116). Urang / *merekeun* / Dudung / tulung
 S VAB O Pel
 ‘Mereka / *memberikan* / Dudung / bantuan’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+bernyawa]. Dalam kalimat di atas *urang* adalah pelaku sedangkan *tulung* adalah pemiliknya.

(117). Aki Kewong / *menta* / Dudung / balik
 S VAB O Pel
 ‘Kakek Kewong / *menta* / Dudung / pulang’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+bernyawa]. Dalam kalimat di atas *aki Kewong* adalah pelaku sedangkan *balik* adalah pemiliknya.

(118). Dudung / *meulikeun* / anakna / kadaharan
 S VAB O Pel
 ‘Dudung / *membelikan* / anaknya / makanan’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+bernyawa]. Dalam kalimat di atas *Dudung* adalah pelaku sedangkan *kadaharan* adalah pemiliknya.

(119). Aing / *meulikeun* / pa Busro / koran
 S VAB O Pel
 ‘Saya / *membelikan* / pak Busro / koran’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+bernyawa]. Dalam kalimat di atas *aing* adalah pelaku sedangkan *koran* adalah pemiliknya.

(120). Aing / *teu mere* / nu menta-menta / duit
 S VAB O Pel
 ‘Saya / *tidak memberikan* / pengemis / uang’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Pelaku verba ini adalah maujud berupa nomina berciri makna [+bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh verba tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidakpemilikan) juga berupa nomina berciri makna [+bernyawa]. Dalam kalimat di atas *aing* adalah pelaku sedangkan *duit* adalah pemiliknya.

4.2.1.3 Analisis Verba Aksi - Lokasi/tempat (VAL)

Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten diperoleh 1 konstruksi verba dwitransitif sebagai verba aksi-lokasi/tempat. Verba aksi-lokasi/tempat adalah verba yang menyatakan tindakan dan lokasi (tempat). Untuk mengetahui bagaimana penggunaan verba aksi lokasi/tempat ini peneliti akan menguraikan beberapa contoh sebagai berikut:

(121). Pa Busro / *numpakkeun* / Dudung / ojek
 S VAL O Pel
 ‘Pak Busro / *menaikkan* / Dudung / ojek’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 Oktober 2003, hlm. 27)

Tindakan yang dinyatakan oleh verba sekaligus “menyarankan” adanya lokasi (baik tempat asal, tempat berada, maupun tempat tujuan). Pelaku tindakan berupa nomina berciri makna [+ bernyawa] yang dapat mengalami tindakan itu sendiri maupun tidak. Sedangkan lokasi berupa sebuah frase preposisional. Frase *ojek* pada kalimat di atas opsional, tetapi verba *numpakkeun* jelas “menyarankan” keharusan hadirnya frase tersebut.

4.2.2 Analisis Verba Proses (VP)

Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten diperoleh 5 verba proses yang digunakan di dalam konstruksi verba dwitransitif. Verba proses adalah verba yang mengandung makna inheren proses. Subjek dalam kalimat ini berupa

nomina umum yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi. Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat perintah. Peneliti akan memberikan contoh sebagai berikut:

- (122). Ali Fadillah / nerbitkeun / Banten / majalah basa Sunda
 S VP O Pel
 Banten
 ‘Ali Fadillah / menerbitkan / Banten /majalah Bahasa Sunda
 Banten’
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 1)

Subjek dalam kalimat ini berupa nomina umum yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi. Majalah basa Sunda *Banten* termasuk verba proses karena dapat menjadi jawaban dari pertanyaan “apa yang terjadi pada subjek?”

- (123). Urang / gampang mentakeun / tatangga / *tulung*
 S VP O Pel
 ‘Mereka / gampang meminta / tetangga / *bantuan*’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat ini berupa nomina umum yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi. *Tulung* termasuk verba proses karena dapat menjadi jawaban dari pertanyaan “apa yang terjadi pada subjek?”

- (124). Maneh / meulikeun / pa Busro / *mobil bagus*
 S VP O Pel
 ‘Mereka / membelikan / pak Busro / *mobil bagus*’
 (Swara Daerah Banten. Edisi keempat 2004, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat ini berupa nomina umum yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi. *Mobil bagus* termasuk verba

proses karena dapat menjadi jawaban dari pertanyaan “apa yang terjadi pada subjek?”

(125). Dudung / rek ngabejaan / pamajikana / *kabar anyar*
 S VP O Pel
 ‘Dudung / mau memberitahukan / istrinya / *kabar baru*’
 (Swara Daerah Banten. Edisi keempat 2004, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat ini berupa nomina umum yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi. *Kabar anyar* termasuk verba proses karena dapat menjadi jawaban dari pertanyaan “apa yang terjadi pada subjek?”

(126). manehna / nawarkeun / pa Busro / *eta kebo*
 S VP O Pel
 ‘Mereka / menawarkan / pak Busro / *kerbau itu*’
 (Swara Daerah Banten. Edisi keempat 2004, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat ini berupa nomina umum yang mengalami proses perubahan keadaan atau kondisi. *Eta kebo* termasuk verba proses karena dapat menjadi jawaban dari pertanyaan “apa yang terjadi pada subjek?”

4.2.2.1 Analisis Verba Proses - Pengalaman (VPP)

Verba yang menyatakan proses-pengalaman. Subjek dalam kalimat ini berupa nomina bernyawa yang mengalami suatu proses perubahan yang dinyatakan oleh verba tersebut. Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten tidak ditemukan verba proses-pengalaman.

4.2.2.2 Analisis Verba Proses - benefaktif (VPB)

Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten diperoleh 1 konstruksi verba dwitransitif sebagai verba proses-benefaktif. Verba proses-benefaktif adalah verba yang menyatakan proses benefaktif. Misalnya *menang, kalah, dapat, punya, berlabu, kehilangan, memperoleh, dan memiliki*. Contoh sebagai berikut:

(127). Dudung / *meunangkeun* / eneng / bayarana
 S VPB O Pel
 'Dudung / mendapatkan / anak kerbau / bayarannya'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 6 Agustus 2003, hlm. 34)

Subjek dalam kalimat ini berupa nomina yang mengalami suatu proses atau kejadian memperoleh atau kehilangan (kerugian). *Meunangkeun* adalah verba proses benefaktif, sedangkan Dudung adalah maujud yang mengalami peristiwa yang dinyatakan oleh verba tersebut.

4.2.2.3 Analisis Verba Proses - Lokatif (VPL)

Verba yang menyatakan proses-lokatif. Subjek dalam kalimat yang mempergunakan verba tipe ini berupa nomina yang mengalami suatu proses perubahan tempat (lokasi). Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten tidak ditemukan verba proses-lokatif.

4.2.3 Analisis Verba Keadaan

Dari data konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten diperoleh 13 verba keadaan yang digunakan dalam konstruksi verba dwitransitif. Verba keadaan adalah verba yang mengandung makna inheren keadaan. Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba tipe ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut, contoh sebagai berikut:

- (128). Ambu nu teu sakola luhur / mere / anakna / duit
 S VK O Pel
 'Ibu yang tidak sekolah tinggi / memberikan / anaknya/ uang'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 6 Agustus 2003, hlm. 34)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Duit* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *ambu nu teu sakola luhur* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

- (129). Dudung / nyieunkeun / anakna / momobilan
 S VK O Pel
 'Dudung / membuatkan / anaknya / mobil-mobilan'
 (Swara Daerah Banten. Edisi 6 Agustus 2003, hlm. 34)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Momobilan* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *Dudung* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

(130). Ambu / ngajieunkeun / anakna / *kadaharan ngeunah*
 S VK O Pel
 'Ibu / membuat / anaknya / *makanan enak*'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 35)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Kadaharan ngeunah* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *ambu* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

(131). Banten / teu boga / identitas / *budaya*
 S VK O Pel
 'Banten / tidak mempunyai / identitas / *budaya*'
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 1)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Budaya* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *Banten* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

(132). Aki Kewong / teu ngajarkeun / Dudung / basa Sunda
 S VK O Pel
 'kakek Kewong / tidak mengajarkan / Dudung / Bahasa Sunda
 (Damar. Edisi naraman Maret 2006, hlm. 6)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Basa Sunda* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *kakek Kewong* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

(133) Nini Kewong / teu percuma nyadiaan / salakina / *gogodoh cau*
 S VK O Pel
 ‘Nenek Kewong / tidak percuma menyediakan / suaminya /
pisang goreng’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Salakina* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *nini Kewong* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

(134). Sagala rupa gawe / ngahasilkeun / pagawena / *duit*
 S VK O Pel
 ‘Segala macam pekerjaan / menghasilkan /pegawainya /*uang*
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Duit* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *sagala rupa gawe* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

(135). Tatangga / moal hese menta / aki Kewong / *nulungan*
 S VK O Pel
 ‘Tatangga / tidak susah meminta / kakek Kewong / *bantuan*’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *aki Kewong* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *tatangga* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

(136). Usaha Dudung / teu nguntungkeun / pamajikanana /*duit loba*
 S VK O Pel
 ‘usaha Dudung / tidak menguntungkan / istrinya/*uang banyak*
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Teu nguntungkeun* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *usaha Dudung* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

- (137). pamarentah / nipukeun / masarakat leutik / masalah duit
 S VK O
 nagara
 Pel
 ‘pemerintah / menipu / masyarakat kecil / masalah uang
 negara’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Masalah duit nagara* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *pamarentah* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

- (138). Pa Kurdi / tara bisa nyukupan / kaluargana / duit balanja
 S VK O Pel
 ‘Pak Kurdi / tidak bisa mencukupi / keluarganya/*uang belanja*’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Duit balanja* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *pa Kurdi* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

- (139). Maneh / teu merekeun / Dudung / alamatna
 S VK O Pel
 ‘Mereka / tidak memberikan / Dudung / *alamatnya*’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 2 2003, hlm. 22)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Alamatna* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *maneh* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

(140). Pa Busro / ngajelaskeun / tukang beca / *omongan pulisi*
 S VK O Pel
 ‘Pak Busro / menjelaskan / tukang becak / *pembicaraan pulisi*’
 (Swara Daerah Banten. Edisi 8 Oktober 2003, hlm. 27)

Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba ini berupa nomina umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh verba tersebut. *Omongan pulisi* pada kalimat di atas adalah verba keadaan; sedangkan *pa Busro* adalah maujud yang berada dalam keadaan itu.

4.2.3.1 Analisis Verba Keadaan – Pengalaman

Verba yang menyatakan keadaan pengalaman. Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba tipe ini adalah sebuah nomina yang berada dalam keadaan kondisi emosi atau sensasi. Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten tidak ditemukan verba keadaan-pengalaman.

4.2.3.2 Analisis Verba Keadaan Benafaktif

Verba yang menyatakan keadaan benefaktif. Subjek dalam kalimat yang menggunakan verba tipe ini adalah sebuah nomina yang menyatakan memiliki, memperoleh, atau kehilangan sesuatu. Dari data

penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten tidak ditemukan verba keadaan-benefaktif.

4.2.3.3 Analisis Verba Keadaan Lokatif

Verba yang menyatakan keadaan lokatif. Subjek pada kalimat yang menggunakan verba tipe ini adalah nomina yang berada dalam satu tempat atau lokasi. Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten tidak ditemukan verba keadaan-lokatif.

4.2.4 Analisis Verba Pengalaman

Dari data penelitian terhadap konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten tidak diperoleh satupun konstruksi verba dwitransitif sebagai verba pengalaman

4.3 Interpretasi

Berdasarkan data yang ditemukan dari majalah bahasa Sunda dialek Banten diperoleh 71 konstruksi verba dwitransitif yang di dalamnya terdapat verba perbuatan (aksi), verba aksi-pengalaman, verba aksi-benefaktif, verba aksi-lokatif, verba proses, verba proses-benefaktif, dan verba keadaan. Setelah dianalisis konstruksi verba dwitransitif yang di dalamnya terdapat verba aksi-pengalaman menempati posisi yang paling tinggi, masing-masing 32 konstruksi verba dwitransitif. Selanjutnya disusul

di urutan ke dua dengan konstruksi verba dwitransitif yang di dalamnya terdapat verba aksi-benefaktif dengan jumlah 11 konstruksi verba dwitransitif. Posisi ke tiga ditempati verba perbuatan (aksi) dengan jumlah 8 konstruksi verba dwitransitif, sedangkan urutan paling rendah yakni verba aksi-lokatif 1 konstruksi verba dwitransitif.

Kemudian dilihat dari verba proses yang terbagi atas 2 bagian, verba proses menduduki posisi yang paling tinggi yakni 5 konstruksi. konstruksi verba dwitransitif yang di dalamnya terdapat verba proses-benefaktif menduduki posisi terendah yakni 1 konstruksi. Selanjutnya jika dilihat berdasarkan verba keadaan konstruksi verba dwitransitif yang terdapat dalam verba keadaan 13 konstruksi.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 71 konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten dapat dilihat: pertama, berdasarkan perilaku semantisnya yang paling banyak ditemukan adalah konstruksi verba dwitransitif yang mengandung makna inheren perbuatan (aksi). Verba perbuatan (aksi) adalah verba yang mengandung makna inheren perbuatan, verba seperti ini biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* semua verba perbuatan (aksi) ini memiliki perolehan jumlah yang tinggi yakni 52

konstruksi. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah bentuk konstruksi verba dwitransitif yang berunsur verba perbuatan (aksi).

Kedua berdasarkan verba yang mengandung makna inheren proses dalam konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten, yang paling banyak ditemukan verba proses yakni 5 konstruksi dibandingkan dengan konstruksi verba dwitransitif dalam bentuk verba proses-benefaktif 1 konstruksi . Hal ini disebabkan karena banyaknya konstruksi verba dwitransitif yang tidak dapat dipakai dalam kalimat perintah. Ketiga berdasarkan verba keadaan konstruksi verba dwitransitif verba keadaan hanya ditemukan yakni 13 konstruksi.

Dari 71 data konstruksi verba dwitransitif yang telah dianalisis dan dicocokkan dengan konstruksi verba dwitransitif yang terdapat dalam majalah bahasa Sunda dialek Banten ada beberapa verba yang tidak terdapat didalam majalah tersebut, antarlain verba proses-pengalaman, verba proses-lokatif, verba keadaan-pengalaman, verba keadaan-benefaktif, verba keadaan-lokatif, dan verba pengalaman.

Verba perbuatan (aksi), verba aksi-pengalaman, verba aksi-benefaktif, verba aksi-lokatif, verba proses, verba proses-benefaktif, dan verba keadaan. Konstruksi-konstruksi ini yang banyak digunakan dalam majalah bahasa Sunda dialek Banten. Jika dilihat dari susunan unsur bahasa, dari 71 konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten, terdapat 48 konstruksi verba dwitransitif yang merupakan

konstruksi yang terdiri dari kata dasar ditambah dengan unsur yang mengubah isi semantisnya dari kata dasarnya, dan 15 konstruksi yang merupakan kata dasar.

Dari hasil analisis bahasa Sunda dialek Banten memiliki konstruksi verba dwitransitif yang dapat dilihat berdasarkan verba dari segi perilaku semantisnya, yakni konstruksi yang terdiri dari verba. Selain itu bahasa Sunda dialek Banten juga memiliki konstruksi yang ditinjau dari segi perilaku semantisnya, yakni verba perbuatan (aksi), yang mengandung makna inheren perbuatan misalnya lari, belajar dan lain-lain. Sedangkan konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten yaitu konstruksi yang merujuk pada verba proses, yang mengandung makna inheren proses misalnya meledak, membesar dan lain-lain. Sedangkan konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten yaitu konstruksi yang merujuk pada verba keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah misalnya suka, dingin dan lain-lain. Sedangkan konstruksi yang dinamakan verba pengalaman yang merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya tidak ditemukan.

Kemudian dari hasil analisis konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Bantenpun mempergunakan analisis verba yang dilihat dari segi perilaku semantisnya, yaitu verba perbuatan (aksi), verba proses, verba keadaan, dan verba pengalaman.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan penelitian yang kurang maksimal yang sedikit banyak ikut mempengaruhi hasil penelitian yang dibuat penulis. Keterbatasan ini disebabkan karena:

1. Data yang diambil hanya konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten sehingga tidak memungkinkan melakukan penelitian di luar konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten.
2. Kurangnya majalah-majalah yang berhubungan dengan Bahasa Sunda dialek Banten.
3. Kekurangtelitian mengakibatkan ada bagian-bagian yang perlu dianalisis terlewatkan sehingga hasil penelitian tidak optimal.
4. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman teori yang mengakibatkan kesalahan menganalisis dapat terjadi tanpa sengaja.